

**Advokasi Implementasi Program Vaksinasi di Provinsi Bengkulu  
(Upaya Persuasif Pengungkit Keberhasilan Program Penanganan Pandemi Covid 19)**

**Desita Rahayu<sup>1</sup>, Anwar Hamid<sup>2</sup>, Bambang Sutikno<sup>3</sup>, Azuwandri<sup>4</sup>, Romdana<sup>5</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu

Email: [desitanashattar@gmail.com](mailto:desitanashattar@gmail.com)<sup>1</sup>; [anwarhamid2020@yahoo.com](mailto:anwarhamid2020@yahoo.com)<sup>2</sup>; [bambangstia01@gmail.com](mailto:bambangstia01@gmail.com)<sup>3</sup>;  
[azuwandri24@gmail.com](mailto:azuwandri24@gmail.com)<sup>4</sup>; [romdanayahya123@gmail.com](mailto:romdanayahya123@gmail.com)<sup>5</sup>

**ARTICLE HISTORY**

Received [29 Desember 2021]

Revised [19 Januari 2022]

Accepted [26 Januari 2022]

This is an open access article under  
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



**ABSTRAK**

Program vaksinasi yang diluncurkan sejak 13 Januari 2021 merupakan upaya Indonesia dan dunia untuk mengatasi bencana wabah yang telah memasuki hitungan tahun dan menghentikan berbagai rutinitas kehidupan dunia. Kehidupan sosial mengalami revolusi besar, anggaran belanja negara tersedot ke sektor kesehatan. Namun, masyarakat sebagai bagian dari warga dunia masih ragu dan takut untuk berpartisipasi menjadi peserta vaksin karena program ini tidak memiliki waktu sosialisasi yang cukup sehingga isu miring yang beredar telah menjadi penghalang besar keberhasilan program ini. Oleh sebab itu STIA Bengkulu berinisiatif melakukan advokasi implementasi program vaksinasi di Provinsi Bengkulu dengan menggandeng multistakeholder. Kegiatan yang diselenggarakan berupa penyuluhan literasi vaksin dan penyuntikan vaksin pertama, pemberian reward peserta yang berhasil divaksin, dan pemberian perizinan gratis. Kegiatan ini tidak hanya untuk kalangan internal tapi juga eksternal STIA Bengkulu. Kegiatan ini juga berhasil dilakukan, terbukti dari jumlah target sasaran 200 vaksin berhasil tercapai bahkan terlampaui yaitu mencapai 250 peserta yang berhasil memperoleh suntikan sinovac. Jumlah capaian peserta vaksin inilah merupakan luaran penting dari kegiatan yang dilaksanakan pada 12 Oktober 2022. Luaran lainnya adalah tersampainya informasi penting terkait program vaksinasi, serta klarifikasi terhadap hoax, dan media online yang dapat dipercaya dalam mengklarifikasi terkait program vaksinasi.

**ABSTRACT**

The vaccination program, which was launched on January 13, 2021, is an effort by Indonesia and the world to overcome the epidemic that has entered a matter of years and has stopped various routines in the world's life. Social life underwent a major revolution, the state budget was sucked into the health sector. However, the public as part of the world's citizens are still hesitant and afraid to participate as vaccine participants because this program does not have sufficient socialization time so that slanted issues circulating have become a big barrier to the success of this program. Therefore STIA Bengkulu took the initiative to advocate for the implementation of the vaccination program in Bengkulu Province by cooperating with multistakeholders. The activities held were in the form of vaccine literacy education and the first injection of vaccines, giving rewards for participants who were successfully vaccinated, and granting free permits. This activity is not only for internal STIA Bengkulu but also external. This activity was also carried out successfully, as evidenced by the number of 200 vaccines reaching and even exceeding the

*target, reaching 250 participants who were able to inject Sinovac. The number of achievements of the vaccination participants is an important outcome of the activities carried out on 12 October 2021. Other outcomes are the delivery of important information relevant to the immunization programme. , as well as clarifying hoaxes and potentially trustworthy online media. to clarify the vaccination program.*

**Kata Kunci:** *Implementation Advocacy, Vaccination Program, COVID-19 Pandemic Handling Program*

## I. PENDAHULUAN

Penyebaran pandemi Covid 19 masih belum berakhir menjelang trimester terakhir tahun 2021. Berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan pencegahan maupun penanganan wabah ini seperti bekerja dari rumah, sekolah dari rumah, pelayanan via elektronik, pembatasan sosial masih belum mampu mengatasi wabah ini. Tidak hanya pemerintah Indonesia, tapi seluruh negara di dunia kewalahan menghadapi pandemi, salah satu alternatif yang populer dipilih oleh dunia internasional adalah implementasi program vaksinasi Covid 19. Kebijakan vaksinasi menimbulkan beragam gejala mulai dari yang setuju sampai dengan aksi penolakan. Kondisi ini pun dialami oleh Indonesia.

Implementasi program vaksinasi pada mulanya hanya menasar petinggi negara dan petugas pelayan publik, dilanjutkan dengan masyarakat kelompok dewasa, lansia dan remaja di atas 12 tahun, dan sejak tanggal 14 Desember 2021 vaksinasi untuk anak usia 6-11 tahun mulai dilaksanakan.

Keputusan pemerintah Indonesia untuk melaksanakan program vaksinasi sejak tanggal 13 Januari 2021 pun menghadapi berbagai penolakan dan *hoax*. Berbagai isu miring yang beredar mulai dari dampak buruk setelah vaksin sampai dengan adanya *microchip* yang ikut ditanam bersamaan dengan suntikan vaksin membuat masyarakat menolak dan ragu untuk mentaati program ini. Padahal tidak sedikit dana APBN yang terserap untuk melakukan impor vaksin ini. Kondisi ini mengakibatkan pemerintah kewalahan dan terpaksa melakukan berbagai upaya klarifikasi terhadap berbagai pemberitaan di media sosial.

Penolakan dan keraguan masyarakat terhadap program vaksinasi ini pun terjadi di propinsi Bengkulu. Berdasarkan data yang dikutip dari Bertasatu.com pada 21 Januari 2021 diketahui sebanyak 182 dari total 6.081 tenaga kesehatan yang telah masuk daftar untuk divaksin, melakukan penolakan dengan beragam alasan. Salah satu alasan penolakan tersebut adalah karena ada cormobid. Ada pula permasalahan sebaliknya yang terjadi di pertengahan tahun 2021 setelah beberapa bulan program ini berjalan, yaitu ketika pemerintah berhasil meyakinkan masyarakat pentingnya vaksinasi ternyata pasokan vaksin terbatas sehingga tidak berimbang dengan jumlah masyarakat (cnnindonesia.com dikutip pada 22 Juli 2021).

Berbagai problematika yang berpotensi menghambat program vaksinasi memang telah pula menarik perhatian berbagai kalangan termasuk kaum akademisi khususnya di lingkungan perguruan tinggi yang juga berupaya memberikan kontribusi dalam menangani bencana wabah yang hampir dua tahun di Indonesia per Oktober 2021. Tidak terkecuali kelompok akademisi di provinsi Bengkulu, sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki bekal literasi yang cukup tentang wabah, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu berupaya menjadi bagian dari faktor pengungkit keberhasilan program vaksinasi ini. Caranya, adalah dengan turut berkontribusi menjadi bagian dari penyelenggara kegiatan vaksinasi di provinsi Bengkulu setelah sebelumnya melakukan analisis terkait kondisi dan upaya advokasi implementasi program ini.

STIA Bengkulu menyadari bahwa sebagai bagian dari komunitas terpelajar di propinsi Bengkulu ada tanggung jawab moral dalam menyukseskan program penanganan dan pencegahan pandemi ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengedukasi masyarakat dan melakukan kegiatan persuasif di lingkungan sekitar namun dapat berdampak nasional. Oleh sebab itu rumusan masalah dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana advokasi kebijakan implementasi program vaksinasi di provinsi Bengkulu?

Kegiatan ini tidak hanya penyuluhan dalam rangka literasi informasi seputar vaksin tapi juga aksi bakti sosial penyelenggaraan vaksinasi yang diharapkan akan menghasilkan luaran berupa

tersampainya informasi mengenai manfaat penting dukungan berbagai pihak termasuk masyarakat penerima vaksin dalam mengatasi bencana Covid, serta klarifikasi terhadap berbagai berita *hoax* seputar vaksin.

## II. METODE

Penyuluhan, dan aksi bakti sosial penyelenggaraan vaksinasi ini dilaksanakan pada tanggal 12 November 2021 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai di Kampus STIA Bengkulu. Kegiatan ini dijalankan dengan beberapa tahapan (1) penyebaran undangan penyelenggaraan vaksinasi terhadap seluruh masyarakat di sekitar kota Bengkulu khususnya masyarakat Kelurahan Jalan Gedang Km6,5 di mana kampus ini berada; (2) kegiatan penyuluhan literasi program vaksinasi covid 19 (yang menyasar masyarakat umum) oleh tim penyuluh dari STIA Bengkulu dan tenaga kesehatan dari Kesehatan Pelabuhan; serta kegiatan penyuluhan literasi program vaksinasi covid 19 dan pentingnya peranan multistakeholder dalam menyukseskan upaya *herd immunity* melalui vaksinasi; pencerahan terkait program lain yang mendukung penanganan pandemi mulai dari penerapan prokes, pelayanan publik masa pandemi sampai dengan pembatasan sosial; dalam penyuluhan kelompok sasaran dibagi menjadi kelompok internal (mahasiswa target vaksin) dan kelompok masyarakat umum (eksternal STIA Bengkulu) untuk diberikan penyuluhan langsung dari tim penyuluh yang berasal dari STIA Bengkulu dan tenaga kesehatan; (3) Pelaksanaan vaksinasi pada kelompok mahasiswa, dosen dan keluarga besar STIA Bengkulu terlebih dahulu sebagai role model bagi masyarakat luas; (4) Pelaksanaan vaksinasi terhadap kelompok sasaran eksternal kampus STIA Bengkulu; (5) pembagian sembako gratis bagi masyarakat yang telah selesai proses penyuntikan dan pemantauan oleh tenaga medis; (6) Kegiatan ini ditutup dengan pemberian perizinan gratis perikanan di provinsi Bengkulu. Instrumen yang digunakan selama kegiatan berlangsung adalah materi penyuluhan, media sosial dan sembako gratis sebagai reward bagi masyarakat yang mau divaksin. Media sosial mulai dari facebook sampai dengan instagram termasuk media yang digunakan untuk mengedukasi masyarakat luas tidak hanya di area kampus berada saja tapi juga seluruh masyarakat Indonesia, bahwa vaksinasi memang kebutuhan era pandemi dan menjelang normal baru serta tidak ada efek buruk jika dijalankan sesuai dengan prosedur kesehatan.

## III HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu fase dalam proses pembuatan kebijakan publik adalah implementasi (Dunn, 1994). Implementasi sendiri menurut Rahayu (2017) adalah pelaksanaan program yang telah dirumuskan dan pemantauan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Implementasi program dalam tulisan ini adalah pelaksanaan vaksinasi yang karena keterbatasan waktu dan kebutuhan yang mendesak dalam menangani pandemi, sosialisasinya sangat singkat. Oleh sebab itu pemerintah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar program penanganan pandemi ini dapat berhasil. Dukungan dari pihak lain inilah yang merupakan salah satu makna dari advokasi kebijakan, dan menurut **Alexsander, dkk (2022)** dibutuhkan dalam setiap tahap kebijakan, salah satunya adalah pada proses implementasi.

Advokasi implementasi yang dimaksud dalam pengabdian masyarakat ini adalah dukungan yang muncul dari STIA Bengkulu dalam bentuk penyelenggaraan program vaksinasi agar target sasaran program ini terpenuhi. Tindakan yang dilakukan adalah dengan membuat kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2021 ini menjadi kegiatan persuasif terhadap kelompok sasaran yaitu dengan memberikan informasi yang benar seputar vaksin, dan menjembatani pemerintah dan target sasaran untuk turut mendukung kebijakan penanggulangan bencana dengan menciptakan *herd immunity*.

Berdasarkan observasi, dan hasil analisis yang dilakukan tim penyuluhan diketahui bahwa kelompok mahasiswa pun masih banyak yang belum paham tentang manfaat vaksinasi, dan masih banyak mahasiswa dan kelompok eksternal kampus yang mempercayai *hoax* program ini, sehingga target sasaran baik mahasiswa maupun masyarakat eksternal kampus masih ragu untuk divaksin. Oleh sebab itu, pada saat pelaksanaan kegiatan ini kelompok target vaksin yang berjumlah 200 orang (mahasiswa dan umum). Dosen penyuluh mengedukasi target dengan literasi informasi yang benar tentang vaksin, mulai dari apa itu vaksin, manfaat vaksin, proses pelaksanaan atau tahapan vaksin, sampai dengan manfaat vaksin. Khusus untuk mahasiswa ada tambahan tentang advokasi

implementasi kebijakan yang merupakan bagian dari ilmu Kebijakan Publik yang akan atau telah mereka terima. Bagaimana mahasiswa seharusnya berperang menjadi bagian atau role modell pelaksanaan kebijakan sehingga menjadi agen pengungkit keberhasilan program ini. Berikut dokumentasi utama kegiatan pengabdian pada masyarakat pada tanggal 12 Oktober 2021 :



**Gambar 1. Banner aksi sosial penyelenggaraan vaksinasi yang melibatkan multistakeholder di provinsi Bengkulu**

Sumber : dokumentasi STIA Bengkulu, Oktober 2021

STIA Bengkulu tidak bekerja sendiri dalam melaksanakan kegiatan vaksinasi ini tapi bekerja sama dengan multi stakeholder mulai dari pemerintah provinsi (bahkan dihadiri langsung oleh Gubernur Bengkulu Rohidin Mersyah), kepolisian yaitu Polda Bengkulu, Dinas Kesehatan Kota Bengkulu serta petugas vaksin yang berasal dari Kantor Kesehatan Pelabuhan Bengkulu. Pelibatan multistakeholder pada eran *New Public Service* memang tak terelakkan lagi walaupun keterlibatan ini tidak bisa simetris (Rahayu, 2020). Keterlibatan yang asimetris terjadi pada program vaksinasi, karena multistakeholder penyelenggara kegiatan hanya bekerja pada fase implementasi program dan tidak terlibat pada proses perumusan maupun evaluasi program (sesuai dengan peranan masing-masing stakeholder). Pemahaman inilah yang diberikan kepada kelompok mahasiswa baik sebagai target vaksin maupun sebagai bagian dari role model pelaksanaan kegiatan. Berikut dokumentasi kegiatan pembukaan penyelenggaraan pengabdian yang juga dihadiri oleh Gubernur Bengkulu dan berbagai stakeholder terkait :



**Gambar 2. Kehadiran Multistakeholder dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan oleh STIA Bengkulu.**

Sumber : dokumentasi STIA Bengkulu, Oktober 2021



**Gambar 3. Proses pendaftaran dan pendataan serta pengelompokkan masyarakat (eksternal) target vaksinasi yang langsung diarahkan ke tempat kegiatan.**  
Sumber : dokumentasi STIA Bengkulu, Oktober 2021



**Gambar 4. Proses pendataan mahasiswa (internal) target sasaran vaksin sekaligus role model kegiatan.**  
Sumber : dokumentasi STIA Bengkulu, Oktober 2021

Kelompok masyarakat umum pun diberikan penyuluhan dari tim dosen STIA Bengkulu, materi penyuluhan terkait pandemi yang sedang berlangsung tidak hanya mengguncang Indonesia tapi juga dunia. Upaya pemerintah berbagai negara di dunia saat ini adalah menciptakan *herd immunity* salah satu caranya melalui program vaksinasi, oleh sebab itu semakin cepat program ini mencapai sasaran semakin cepat pula kekebalan komunitas terjadi. Keberhasilan program vaksinasi tidak hanya ditentukan oleh pemerintah tapi juga masyarakat yang kooperatif. Masyarakat juga diedukasi terkait jenis-jenis vaksin mulai dari sinovac, bio farma, Astrazaneca, Sinopharm, moderna, pfizer, Sputnik V, Janssen, dan Convidecia. Vaksin yang digunakan adalah Sinovac. Tenaga kesehatan juga turut andil dalam proses penyuluhan terkait persyaratan agar dapat divaksin dan efek setelah vaksin. Adapula sesi tanya jawab terkait vaksin dimana ini merupakan bagian terpenting yaitu klarifikasi terhadap berbagai isu miring setelah injeksi vaksin sinovac. Berikut ini dokumentasi kegiatan inti yaitu penyuluhan pentingnya vaksinasi :



**Gambar 4. Multistakeholder selaku tim advokasi implementasi program vaksinasi di provinsi Bengkulu**

Sumber : dokumentasi STIA Bengkulu, Oktober 2021

Materi penyuluhan selanjutnya adalah terkait *hoax* yang harus diklarifikasi. Salah satu media online yang dapat dipercaya untuk mengklarifikasi isu yang beredar adalah situs Covid19.go.id yang memiliki laman *hoax* buster. Laman tersebut memuat berbagai klarifikasi pemerintah terkait isu miring pelaksanaan program vaksinasi. Laman tersebut dapat diakses masyarakat dengan mudah. Namun, demikian klarifikasi dibutuhkan untuk mengedukasi masyarakat yang tidak ramah dengan internet. Oleh sebab itu penyuluhan dan penjelasan yang benar dari sumber yang tepat dibutuhkan. Keterbatasan jumlah tenaga kesehatan dan sebarannya yang belum merata di Indonesia (**Rahayu, 2019**), menyebabkan dibutuhkan masyarakat melek Covid untuk dapat membantu memberikan pemahaman kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Masyarakat diberikan pemahaman bahwa bencana Covid 19 tidak hanya mewabah di Indonesia tapi seluruh dunia, dan untuk menanganinya dibutuhkan kerjasama semua pihak sebagai bagian dari warga dunia. Literasi informasi menjadi bagian penting multistakeholder dan kita tidak mungkin menggantungkan harapan kepada pelayan publik sektor kesehatan saja untuk menangani pandemi ini. Hal ini disebabkan rasionalisasi pelayanan dan fungsi rutin saja sudah memposisikan tenaga kesehatan dalam dilemma (Alexsander, 2018), dan saat ini tenaga kesehatan telah kewalahan menghadapi pasien terinfeksi Covid 19. Oleh sebab itu dukungan dan pelibatan berbagai pihak dibutuhkan untuk mengklarifikasi berbagai *hoax*. Klarifikasi bahwa vaksin tidak mengandung *microchip*. Klarifikasi bahwa Covid 19 memang ada dan mungkin bisa menulari kita kapan saja khususnya pada saat kondisi fisik lemah dan protokol kesehatan tidak dipatuhi. Penyuluhan juga dilakukan terkait perilaku masyarakat yang harus menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), serta penting mengkonsumsi makanan bergizi tidak hanya pada saat pandemi tapi juga setelahnya. Penyuluh dari STIA Bengkulu berperan juga dalam memberikan penyuluhan tentang berbagai kebijakan selama pandemi yang harus ditaati mulai dari protokol kesehatan sampai dengan bagaimana perubahan pola pelayanan publik, agar tetap menjadi warga yang taat dan mendukung program bebas Covid 19.

Kekuatan komunitas di bawah merupakan salah satu bagian dalam menangani wabah pandemi agar kehidupan dapat kembali menjadi lebih baik walaupun terdapat perubahan perilaku. Masyarakat juga diedukasi terkait dampak bila menghindari program vaksinasi, bagaimana anggaran negara terserap begitu banyak, dan sumber daya negara yang telah tidak boeh sia-sia, karena vaksin yang diimpor tidak murah dan ada masa kadaluarsa. Berkontribusi lebih baik dari pada hanya diam dan menunggu wabah berakhir tanpa kepastian. Pada sesi penyuluhan ini pula dilaksanakan penyuntikan vaksin terhadap kelompok mahasiswa, pada saat ini pula masyarakat melihat bagaimana kelompok mahasiswa setelah vaksin tetap sehat dan tidak ada satu pun peserta vaksin yang mengalami gejala negatif pasca vaksin. Berikut role model pertama vaksinasi di STIA Bengkulu yaitu duta kampus :



**Gambar 5. Duta kampus STIA Bengkulu selaku role model vaksinasi tetap siaga dan sehat walaupun usai menjalani injeksi pertama.**

Sumber : dokumentasi STIA Bengkulu, Oktober 2021

Adanya role model vaksin berupa kelompok mahasiswa yang berasal dari duta kampus dan dilanjutkan dengan vaksinasi terhadap kurang lebih 100 (seratus) mahasiswa lainnya merupakan aksi persuasif yang memberikan dampak positif pada masyarakat umum yang datang, dimana setelah sesi mahasiswa usai penyuntikan dilanjutkan kepada kelompok masyarakat umum. Sebelum sesi vaksinasi masyarakat umum dilakukan tim penyuluh mengakhiri sesi tanya jawab dengan berdoa bagi keberhasilan penanganan bencana pandemi. Berikut ini doa bersama setelah penyuluhan dan antrian menunggu proses vaksinasi :



**Gambar 6. Setelah penyuluhan, peserta siap dan yakin untuk menanti giliran divaksin, didahului dengan proses doa agar aksi ini berhasil dan menjadi bagian pendukung penanganan wabah.**

Sumber : dokumentasi STIA Bengkulu, Oktober 2021



**Gambar 7. Kelompok mahasiswa yang telah selesai divaksin, dan dalam proses pemantauan.**

Sumber : dokumentasi STIA Bengkulu, Oktober 2021

Vaksinasi tidak menimbulkan efek atau dampak buruk bagi kesehatan, salah satunya dibuktikan dengan tidak adanya keluhan pasca vaksin kecuali mengantuk, dan keram di sekitar tangan pasca injeksi. Masyarakat melihat langsung bagaimana kelompok mahasiswa ini tetap sehat dan antusias menuntaskan kegiatan vaksinasi ini. Klarifikasi dengan melihat langsung kelompok peserta vaksin berhasil meyakinkan masyarakat umum untuk ikut mau menerima suntikan pertamanya di STIA Bengkulu.



**Gambar 8. Proses pendataan pasca vaksin dan pemberian sembako gratis pada masyarakat umum**

Sumber : dokumentasi STIA Bengkulu, Oktober 2021



**Gambar 9. Masyarakat umum yang selesai divaksin, menunggu *reward*, dilanjutkan dengan kegiatan pemberian izin gratis sektor perikanan.**

Sumber : dokumentasi STIA Bengkulu, Oktober 2021

Penyelenggaraan vaksinasi ini juga diiringi dengan pemberian *reward* berupa sembako gratis bagi mereka yang telah diinjeksi, sehingga memotivasi kelompok umum untuk sabar menanti giliran. Kegiatan ini berhasil ditandai dengan animo masyarakat yang ditargetkan hanya 200 orang (termasuk mahasiswa dan dosen) ternyata melampaui target yaitu mencapai 250 orang. Jumlah masyarakat yang bersedia menerima vaksin melebihi target tersebut menyebabkan ada masyarakat umum yang terpaksa pulang tanpa divaksin.

Tim penyuluhan juga melakukan evaluasi kegiatan dengan menggunakan kuesioner pemahaman masyarakat terkait vaksinasi covid 19. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta baik eksternal maupun internal STIA Bengkulu memperoleh pengetahuan dan termotivasi untuk menjadi bagian dari program vaksinasi dan bersedia menerima suntikan pertamanya di saat itu juga. Berikut ini hasil angket evaluasi kegiatan :

**Tabel 1, Hasil Angket Kegiatan Penyuluhan Literasi Program Vaksinasi Covid 19 (Pemahaman Program Vaksinasi Covid 19)**

No.	Kategori Pertanyaan	Pernyataan Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1.	Pengetahuan	98,8%	1,2%
2.	Motivasi	100%	0%
	Total Rata-Rata	99,4%	0,6 %

Sumber : Hasil Olahan, Oktober 2021

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan vaksinasi, maka tim penyuluh menyimpulkan bahwa, kegiatan penyuluhan yang bertujuan memberikan literasi program vaksinasi covid 19 telah 98,8% berhasil memberikan pengetahuan terhadap para peserta yang hadir. Penyuluhan ini juga telah 100% memotivasi peserta kegiatan, hal ini tampak dari daftar peserta yang menyatakan kesediaannya menerima suntikan pertama pada hari itu juga, dan telah dikonfirmasi dengan panitia kegiatan bahwa peserta yang ditarget untuk mendapatkan suntikan melebihi sasaran awal.

Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan tim dosen STIA Bengkulu yang bekerjasama dengan pihak vaksinator yaitu Kesehatan Pelabuhan berhasil meyakinkan target vaksin untuk memperoleh suntikan pertamanya. Tidak ada peserta yang mengalami efek buruk pasca vaksin, dan tidak ada laporan terkait keluhan yang terjadi pasca vaksin. Aksi ini dipublikasikan di media cetak dan elektronik, bahkan menjadi iklan *word of mouth* bagi masyarakat yang tidak terkoneksi dengan internet.

Aksi bersama multistakeholder terkait yang peduli terhadap wabah covid memang dibutuhkan, karena masyarakat era digital yang telah terhubung namun tidak mau melakukan

*crosscheck* terhadap berita yang beredar harus diyakinkan dan diedukasi langsung dengan menyertakan role model. *Reward* juga merupakan bagian dari upaya persuasif yang dapat dilakukan agar warga masyarakat tertarik dan mau hadir mengikuti program vaksinasi dan sabar mendengarkan sesi penyuluhan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Advokasi implementasi program vaksinasi di provinsi Bengkulu bisa dilakukan dengan upaya persuasi yang melibatkan multistakeholder. Aksi persuasif tersebut melalui penyuluhan literasi vaksin, pemberian *reward* sampai dengan pemberian perizinan gratis berhasil menjadi pengungkit keberhasilan penyelenggaraan program vaksinasi. Upaya persuasif ini melibatkan multistakeholder di provinsi Bengkulu. Keberhasilan penyelenggaraan program ini dapat dilihat dari animo masyarakat yang bersedia divaksin. Target awal vaksinasi hanya 200 orang tercapai bahkan terlampaui, ada 250 orang peserta yang berhasil divaksin baik dari pihak internal maupun eksternal provinsi Bengkulu. Stakeholder yang berhasil diajak kerjasama pun melebihi target, mulai dari kepolisian, kesehatan pelabuhan, Dinas Kesehatan Kota, pemerintah provinsi (Gubernur dan DPMPSTP), kelompok masyarakat baik mahasiswa eksternal sampai dengan pengusaha perikanan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexsander. (2018 ). Coping Behavior Aparatur Pelayanan Publik (Studi Profesi Bidan Pusat Kesehatan Masyarakat di Kota Bengkulu) . *Jurnal Mimbar*, 7.
- Alexsander, d. (2022). *Monograf Advokasi Kebijakan Berbasis Permodelan System Dynamic* . Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Dunn, W. N.-H. (1994). Public Policy Analysis An Introduction. In W. N. Dunn, *Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Rahayu, D. 2. (2020). *Manajemen Kualitas Pelayanan Kesehatan di Kota Bengkulu (Analisis Keterlibatan Multistakeholder*. Bandung: Disertasi, Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.
- Rahayu, D. (2019). Tantangan Pengembangan Rumah Sakit Umum Daerah Menjadi Organisasi Pembelajaran. *jurnal mimbar*, 8.